

IMPLEMENTASI PROGRAM BILINGUAL DI MI MAARIF KETEGAN BILINGUAL ISLAMIC SCHOOL SIDOARJO

Nahdia Eka Putri¹, Nur Maslikhatun Nisak²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email: nadiaeka110603@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program bilingual meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pembiasaan di lingkungan sekolah., faktor pendukung/penghambat, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa peserta didik di MI Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School Sidoarjo. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, sedangkan analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Kajian ini dilandasi teori behaviorisme dan konstruktivisme untuk memahami pembentukan kebiasaan berbahasa dan konstruksi makna secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program bilingual di MI Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School Sidoarjo telah berjalan secara terencana, konsisten, dan terintegrasi melalui penyelarasan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Cambridge serta pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Keberhasilan program didukung oleh kebijakan sekolah yang kuat, kepemimpinan kepala madrasah, peningkatan kompetensi guru melalui KKG Bahasa Inggris, lingkungan bilingual, serta program English Speaking, English Performer, dan pembelajaran bersama native speaker. Adapun kendala utama yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan bahasa Inggris siswa, terutama pada kelas rendah, sehingga guru masih memerlukan waktu lebih banyak untuk menerjemahkan materi. Meskipun demikian, program bilingual terbukti mampu meningkatkan penguasaan kosakata, pemahaman instruksi, keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan prestasi akademik peserta didik.

Kata Kunci: Program Bilingual, Madrasah Ibtidaiyah, Fenomenologi, Behaviorisme, Konstruktivisme.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the bilingual program encompasses planning, implementation, and the fostering of habits within the school environment. In addition, this research examines the supporting and inhibiting factors of the program, as well as its impact on students' language proficiency. The researcher employed a qualitative method with a phenomenological approach. Field data were collected through observation, in-depth interviews, and document gathering involving the school principal, teachers, students, and parents. To ensure data validity, the researcher used source and technique triangulation, followed by member checking with the informants. The data analysis process was carried out interactively based on the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Behaviorism and constructivism theories were utilized as analytical tools to examine how language habits are formed and how meaning is constructed by students at the Islamic elementary school level. The findings indicate that the implementation of the bilingual program at MI Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School Sidoarjo has been well-planned, consistent, and integrated through the alignment of the Merdeka Curriculum with the Cambridge Curriculum, as well as the habituation of English

use in classroom learning and school culture. The program's success is supported by strong school policies, effective leadership of the principal, continuous teacher professional development through the English Teachers' Working Group (KKG Bahasa Inggris), a bilingual environment, and programs such as English Speaking, English Performer, and learning activities with native speakers. The main challenge identified is the variation in students' English proficiency, particularly in lower grades, requiring teachers to spend additional time translating learning materials. Nevertheless, the bilingual program has proven effective in improving students' vocabulary mastery, comprehension of instructions, communication skills, self-confidence, and academic achievement.

Keywords: *Bilingual Program, Elementary Education, Phenomenology, Behaviorism, Constructivism.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, serta mewariskan nilai, ilmu pengetahuan, dan budaya dari generasi ke generasi (Aflah & Murhayati, 2025). Dalam konteks pendidikan modern, penguasaan bahasa tidak lagi terbatas pada bahasa ibu atau bahasa nasional semata, melainkan juga menuntut kemampuan menguasai bahasa asing, khususnya bahasa internasional, agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global (Astuti et al., 2024). Era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menuntut lahirnya generasi yang memiliki kecakapan komunikasi lintas budaya (Hernanda et al., 2022). Hal ini menjadikan bilingualisme yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa, sebagai salah satu kompetensi yang sangat strategis (Firdaus & Arlis, 2026). Bloomfield mendefinisikan bilingualisme sebagai penguasaan dua bahasa dengan tingkat kefasihan yang tinggi, sedangkan Mackey menekankan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan dua bahasa secara bergantian sesuai konteks dan kebutuhan komunikasi. Dengan demikian, bilingualisme tidak hanya bermakna pasif dalam memahami bahasa, melainkan juga aktif dalam keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Friantary, 2020).

Program bilingual dalam dunia pendidikan dasar menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang berkembang pesat di Indonesia khususnya pada lembaga pendidikan Islam. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa asing peserta didik, tapi juga membentuk daya saing global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal (Minnah, 2022). Sekolah berbasis Islam mulai mengembangkan pembelajaran bilingual sebagai strategi untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkomunikasi secara internasional sekaligus memiliki karakter religius yang kuat (Muawanah, 2023). Dalam praktiknya, penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, memperluas wawasan peserta didik, serta mendukung perkembangan kognitif anak (Pratiwi, 2025).

Penerapan program bilingual di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah memiliki tantangan tersendiri karena peserta didik berada pada fase perkembangan bahasa yang sangat penting. Pada usia sekolah dasar, anak memiliki kemampuan menyerap bahasa dengan lebih cepat melalui pembiasaan dan lingkungan belajar yang mendukung (Friantary, 2020). Oleh sebab itu, implementasi program bilingual perlu dirancang secara sistematis melalui penggunaan metode pembelajaran yang aktif, komunikatif dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik (Tohari & Rahman, 2024). Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa kemampuan bahasa dapat berkembang secara optimal ketika peserta didik terlibat aktif dalam interaksi sosial dan pengalaman belajar nyata (Wati et al., 2023). Selain itu, teori behaviorisme juga menjelaskan bahwa pembiasaan penggunaan

bahasa secara terus-menerus dapat membentuk perilaku berbahasa peserta didik melalui stimulus dan respons yang berulang (Firdaus & Arlis, 2026), (Kenargi et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi program bilingual tidak hanya berfokus pada kemampuan linguistik, tetapi juga diarahkan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris penting dilakukan agar peserta didik tidak hanya menguasai bahasa asing, tapi juga memiliki karakter religius dan moral yang baik di tengah perkembangan era digital (Astuti et al., 2024), (Setiawan, 2022). Pembelajaran bilingual di sekolah Islam dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai akhlak, kedisiplinan, toleransi, serta kemampuan komunikasi yang santun sesuai ajaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui kurikulum, media pembelajaran, metode pengajaran, hingga penggunaan teknologi digital yang mendukung pembentukan karakter peserta didik (Setiawan, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (Primantiko et al., 2024).

MI Maarif Ketegan Bilingual Islamic School Sidoarjo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan program bilingual dalam kegiatan pembelajarannya. Program ini menjadi ciri khas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membangun citra lembaga yang unggul di bidang akademik maupun religius. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam aktivitas pembelajaran diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan adaptif terhadap perkembangan global (Minnah, 2022). Selain itu, penerapan program bilingual di madrasah juga menjadi bentuk inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas lulusan agar mampu bersaing di era modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Muawanah, 2023).

Namun demikian, implementasi program bilingual di sekolah dasar Islam tidak selalu berjalan secara optimal. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan kompetensi bahasa guru, kesiapan peserta didik, kurangnya media pembelajaran yang mendukung, serta proses pembiasaan penggunaan bahasa asing di lingkungan sekolah (Zulfa Kamila et al., 2025). Selain itu, keberhasilan program bilingual juga dipengaruhi oleh dukungan manajemen sekolah, peran orang tua, dan lingkungan belajar yang konsisten (Pratiwi, 2025). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa tantangan implementasi pembelajaran bilingual berbasis nilai Islam dapat berasal dari guru, peserta didik, orang tua, hingga keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Setiawan, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana implementasi program bilingual dilaksanakan di MI Maarif Ketegan Bilingual Islamic School Sidoarjo, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembelajaran bilingual tersebut.

Penelitian mengenai implementasi program bilingual di MI Maarif Ketegan Bilingual Islamic School Sidoarjo penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program dalam meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik sekaligus membentuk karakter Islami. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan bilingual di madrasah ibtidaiyah serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program serupa secara lebih optimal.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena tiga alasan strategis. Pertama, dari perspektif kebijakan dan tuntutan global, penguasaan bahasa asing sejak dini menjadi prasyarat kompetensi abad ke-21, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila dan kompetensi global. Kedua, secara kontekstual, minimnya kajian yang secara khusus menelaah implementasi bilingual di lingkungan madrasah ibtidaiyah membuat sekolah-sekolah sejenis kesulitan dalam merumuskan strategi yang tepat tanpa mengabaikan identitas keislaman. Ketiga, secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi kebijakan bagi pengelola MI Ma'arif Ketegan dalam menyempurnakan desain kurikulum, pelatihan guru, dan pembiasaan bahasa. Tanpa kajian

mendalam, program bilingual berisiko berjalan stagnan, tidak terukur, atau bahkan menimbulkan kesenjangan pemahaman bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Penelitian ini didasarkan pada grand teori behaviorisme yang menekankan bahwa proses belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons. Tokoh-tokoh behaviorisme seperti B.F. Skinner, John B. Watson, dan Ivan Pavlov menjelaskan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku belajar individu melalui penguatan (reinforcement) dan pembiasaan (conditioning). Dalam konteks pembelajaran bilingual, penggunaan dua bahasa secara berulang dalam aktivitas belajar, interaksi kelas, serta lingkungan sekolah merupakan bentuk stimulus yang diberikan kepada peserta didik. Respons yang diharapkan adalah terbentuknya kebiasaan berbahasa secara aktif dalam dua bahasa. Dengan demikian, implementasi program bilingual dapat dipahami sebagai proses pembentukan perilaku berbahasa melalui pembiasaan yang terus-menerus, penguatan positif dari guru, serta lingkungan belajar yang mendukung.

Selain behaviorisme, penelitian ini juga didukung oleh teori konstruktivisme yang menekankan bahwa proses belajar merupakan upaya aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Tokoh konstruktivisme seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang bermakna, baik melalui interaksi sosial maupun eksplorasi mandiri. Dalam konteks program bilingual, penggunaan dua bahasa dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman secara lebih kontekstual melalui praktik komunikasi, diskusi, serta interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi program bilingual tidak hanya membentuk kebiasaan berbahasa, tetapi juga mendorong peserta didik untuk secara aktif mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan berbahasa dalam situasi nyata.

Penelitian ini menggunakan dua teori utama sebagai dasar untuk menganalisis penerapan bahasa di sekolah. Yang pertama teori behaviorisme melihat bahasa sebagai sebuah perilaku yang dibentuk oleh lingkungan sekitar melalui kebiasaan, latihan, dan penguatan (Firdaus & Arlis, 2026). Tokoh utama teori ini menjelaskan bahwa anak bisa berbicara bukan karena faktor keturunan, melainkan karena sering menirukan apa yang didengarnya dari orang dewasa. Ketika seorang anak mencoba mengucapkan sebuah kata dengan benar, orang tua atau guru akan memberikan tanggapan positif seperti pujian atau hadiah. Tanggapan positif inilah yang membuat anak ingin terus mengulangi kata tersebut di kemudian hari sehingga kebiasaan berbahasa pun terbentuk.

Teori ini terlihat jelas dalam kegiatan harian siswa di MI Ma'arif Ketegan Sidoarjo. Pihak sekolah sengaja menciptakan lingkungan bahasa melalui pembiasaan yang terus-menerus. Contohnya adalah pembacaan doa dalam bahasa Inggris sebelum mulai belajar, instruksi harian guru di dalam kelas, kegiatan berbicara mingguan, serta pembuatan papan informasi bilingual di sekolah (Pratiwi, 2025). Guru berperan sebagai panutan utama yang memberikan rangsangan bahasa. Ketika siswa mencoba merespons dalam bahasa Inggris, meskipun tata bahasanya belum sempurna, guru akan memberikan pujian. Hal ini penting untuk memupuk rasa percaya diri siswa dan menghilangkan rasa takut salah, sehingga bahasa Inggris perlahan menjadi kebiasaan alami bagi mereka (Firdaus & Arlis, 2026), (Kenargi et al., 2025).

Berbeda dengan behaviorisme yang fokus pada latihan fisik dan kebiasaan, teori konstruktivisme melihat belajar sebagai proses aktif di mana siswa membangun sendiri pemahamannya berdasarkan pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Wati et al., 2023). Menurut teori ini, anak tidak bisa hanya diberi tahu secara pasif, tetapi mereka harus aktif mencocokkan informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih pintar juga sangat

membantu anak untuk belajar hal baru yang belum bisa mereka lakukan sendiri.

Dalam sekolah bilingual, teori konstruktivisme diterapkan dengan cara menghindari metode menghafal kosakata yang membosankan. Bahasa diposisikan sebagai alat komunikasi nyata. Siswa diajak aktif membuat tugas kelompok, melakukan presentasi sederhana di depan kelas, atau membuat video harian menggunakan bahasa Inggris (Tohari & Rahman, 2024), (Wati et al., 2023). Di sini, peran guru berubah dari pusat informasi menjadi pendamping yang membantu siswa saat mereka menemui kesulitan. Guru bisa memberikan bantuan berupa kata kunci atau gambar pendukung untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Melalui interaksi yang aktif dan bermakna ini, siswa tidak hanya menghafal rumus bahasa, melainkan benar-benar paham bagaimana cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Wati et al., 2023).

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program bilingual telah banyak diteliti dari berbagai perspektif. Hernanda dkk. (2022) menyoroti pengaruh penggunaan bahasa asing terhadap peningkatan motivasi belajar, namun belum mengkaji secara mendalam proses implementasi program pada tingkat satuan pendidikan. Penelitian Sastra dkk. (2022) membahas manfaat bilingualisme terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak Indonesia, tetapi masih bersifat umum dan belum berfokus pada Madrasah Ibtidaiyah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, Elaine (2015) menegaskan bahwa bilingualisme memberikan dampak positif terhadap fleksibilitas kognitif, meskipun kajiannya berupa studi literatur dan belum didukung oleh observasi lapangan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi program bilingual yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman di MI Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses implementasi program, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengkaji dampaknya terhadap perkembangan keterampilan berbahasa peserta didik yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup nyata dari para guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua dalam menjalankan program bilingual di MI Ma'arif Ketegan Sidoarjo (Aflah & Murhayati, 2025; Ng, 2015). Melalui pendekatan ini, peneliti ingin melihat fenomena dari sudut pandang asli para pelaku di lapangan tanpa mencampuradukkannya dengan pendapat pribadi peneliti sendiri (Ng, 2015).

Pemilihan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih orang-orang yang benar-benar paham dan terlibat langsung dengan program bilingual sekolah (Aflah & Murhayati, 2025). Berikut adalah daftar subjek yang dipilih sebagai narasumber penelitian.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Kriteria dan Alasan Pemilihan
1	Kepala Madrasah	Selaku pembuat kebijakan utama, penanggung jawab program, dan penentu arah pengembangan madrasah bilingual.
2	Tim Pengembang Bahasa dan Kurikulum	Pihak yang merancang, menyelaraskan, mengevaluasi, serta mengawasi teknis berjalannya kurikulum bilingual.
3	Guru Kelas	Praktisi pendidikan (kelas tingkat rendah dan tingkat tinggi) yang berinteraksi langsung dalam menerjemahkan kurikulum bilingual di kelas harian.

ARTIKEL

4	Siswa MI Ma'arif Ketegan Sidoarjo	Pelaku aktif sekaligus sasaran utama yang merasakan langsung proses belajar dan pembiasaan bilingual.
5	Orang Tua atau Wali Murid	Mitra pendukung di rumah yang mengamati perkembangan kemampuan bahasa anak serta proses pembiasaan di luar sekolah.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab secara santai namun mendalam bersama para narasumber untuk menggali pengalaman dan perasaan mereka selama mengikuti program bilingual (Ng, 2015). Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses belajar mengajar di kelas serta penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Aflah & Murhayati, 2025). Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti kurikulum sekolah, jadwal pelajaran, foto kegiatan, dan catatan prestasi belajar siswa (Ng, 2015).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum hasil wawancara dan observasi, mengeliminasi data yang tidak relevan, serta memfokuskan data pada aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Aflah & Murhayati, 2025; Ng, 2015). Selanjutnya, data yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk narasi maupun tabel agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses penyusunan kesimpulan awal yang terus diverifikasi seiring bertambahnya data lapangan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti guru, siswa, dan orang tua (Ng, 2015). Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumen sekolah yang tersedia (Aflah & Murhayati, 2025). Adapun member checking dilakukan dengan menunjukkan kembali hasil wawancara yang telah dituliskan oleh peneliti kepada narasumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah sesuai dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsirannya (Ng, 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Bilingual di MI Ma'arif

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, koordinator program bilingual, dan guru kelas, program bilingual di MI Ma'arif Ketegan telah dilaksanakan secara konsisten selama kurang lebih delapan tahun. Program ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Pada pelaksanaannya, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran tertentu, khususnya Matematika, Sains, dan beberapa kegiatan keagamaan yang telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Guru juga menerapkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif, seperti percakapan sederhana, presentasi, permainan edukatif, dan penggunaan media pembelajaran berbahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa (Minnah, 2022; Muawanah, 2023).

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi program bilingual tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah. Peserta didik tampak terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Guru secara aktif memberikan instruksi, sapaan, dan motivasi menggunakan bahasa Inggris yang kemudian direspons oleh peserta didik

sesuai tingkat kemampuan mereka. Lingkungan sekolah juga mendukung pelaksanaan program ini melalui penggunaan berbagai media visual berbahasa Inggris, seperti poster, slogan, dan papan informasi yang ditempatkan di beberapa sudut sekolah. (Minnah, 2022), (Muawanah, 2023).

Data dokumentasi memperkuat temuan wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum bilingual, modul pembelajaran, jadwal kegiatan bahasa Inggris, foto-foto pelaksanaan pembelajaran, serta dokumen kerja sama dengan kurikulum Cambridge yang digunakan sebagai pendukung program. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki perencanaan yang sistematis dalam pelaksanaan program bilingual, mulai dari penyusunan kurikulum, pengembangan bahan ajar, hingga evaluasi kemampuan bahasa peserta didik secara berkala. temuan ini menunjukkan bahwa implementasi program bilingual di MI Ma'arif Ketegan telah dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program bilingual di MI Ma'arif Ketegan telah berjalan dengan baik dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan bahasa Inggris peserta didik secara berkelanjutan. (Minnah, 2022; Muawanah, 2023).



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program bilingual di MI Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School Sidoarjo telah berjalan secara terencana, konsisten, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Program ini dilaksanakan melalui penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran tertentu, didukung oleh berbagai metode pembelajaran interaktif serta lingkungan sekolah yang mendorong pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Keberhasilan implementasi program juga ditunjang oleh perencanaan yang sistematis, meliputi pengembangan kurikulum bilingual, penyediaan bahan ajar, pemanfaatan

kurikulum Cambridge, dan evaluasi kemampuan bahasa peserta didik secara berkala. Dengan demikian, program bilingual di MI Ma'arif Ketegan terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemampuan bahasa Inggris peserta didik serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, GK menyatakan: "Program bilingual di MI Ma'arif Ketegan disusun dengan menyelaraskan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cambridge agar tidak terjadi tumpang tindih. Mata pelajaran Matematika dan Sains menggunakan materi Cambridge sebagai pengayaan, tetapi tetap mengikuti capaian pembelajaran nasional." (GK, 5 Mei 2026). GK juga menjelaskan: "Pengembangan kemampuan bahasa Inggris siswa tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan English Speaking setiap minggu, penugasan pembuatan vlog berbahasa Inggris, serta menghadirkan native speaker melalui English Fund. Program-program tersebut bertujuan agar siswa lebih percaya diri, terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki pelafalan yang lebih baik." (GK, 5 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi program bilingual di MI Ma'arif Ketegan Sidoarjo dilaksanakan secara terstruktur melalui penyelarasan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Cambridge (Primantiko et al., 2024). Selain memastikan capaian pembelajaran nasional tetap terpenuhi, sekolah juga memperkuat kemampuan berbahasa Inggris siswa melalui berbagai kegiatan yang bersifat praktis dan komunikatif. Program English Speaking, pembuatan vlog, serta interaksi langsung dengan native speaker memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata sehingga kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan pelafalan siswa berkembang secara bertahap.

GK mengungkapkan "Pengembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui program praktik seperti English Speaking setiap minggu, kegiatan bercerita, pidato, dan dialog sederhana untuk melatih keberanian serta kemampuan komunikasi siswa." GK juga menjelaskan, "Sekolah juga memanfaatkan teknologi digital melalui tugas pembuatan vlog berbahasa Inggris agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah menyediakan English Fund untuk menghadirkan native speaker, sehingga siswa dapat berinteraksi langsung, lebih percaya diri, dan memperbaiki pelafalan mereka." (GK, 5 Mei 2026). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami bahasa Inggris secara teori, tetapi juga terbiasa menggunakannya dalam situasi nyata sehingga kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan pelafalan siswa dapat meningkat secara bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian ini, implementasi program bilingual di MI Ma'arif ketegan sidoarjo telah dilaksanakan secara terencana dan konsisten melalui penggunaan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran serta komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program didukung oleh kurikulum bilingual yang dipadukan dengan kurikulum Cambridge, metode pembelajaran yang interaktif, dan evaluasi kemampuan bahasa Inggris secara berkala. Temuan tersebut sesuai dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku belajar terbentuk melalui stimulus, respons, dan penguatan. Penggunaan bahasa Inggris secara berulang oleh guru dalam pembelajaran menjadi stimulus yang mendorong peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, disertai motivasi dan penguatan dari guru, membentuk kebiasaan berbahasa Inggris pada peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi. Penerapan diskusi, presentasi, percakapan sederhana, serta berbagai aktivitas pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris secara langsung sehingga kemampuan berbahasa berkembang melalui pengalaman belajar yang nyata. Secara keseluruhan,

implementasi program bilingual di MI Ma'arif Ketegan sidoarjo menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh pembiasaan yang konsisten, strategi pembelajaran yang aktif, serta lingkungan sekolah yang mendukung penggunaan bahasa Inggris. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut kebijakan sekolah yang kuat dan konsisten menjadi landasan utama keberhasilan program bilingual di MI Ma'arif Ketegan (Muawanah, 2023), (Pratiwi, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator kurikulum Cambridge, kepala madrasah memberikan dukungan penuh yang diwujudkan dalam bentuk pengalokasian anggaran operasional khusus, pengadaan sarana pembelajaran modern, serta pengawasan rutin terhadap jalannya program di setiap kelas. Dukungan anggaran ini tercermin pada tersedianya buku paket standar Cambridge yang memadai untuk siswa serta media pembelajaran berbasis multimedia yang menunjang interaksi dua bahasa.



Gambar 3. Buku Paket Standar Cambridge dan Kegiatan KKG

Hasil observasi peneliti di lapangan memperkuat data wawancara tersebut. Peneliti mengamati bahwa kepala madrasah secara rutin melakukan kunjungan kelas (*supervisi klinis*) untuk melihat langsung efektivitas guru dalam menyampaikan materi berbahasa Inggris. Selain itu, kebijakan sekolah juga direalisasikan melalui pembentukan tim pengembangan bahasa khusus. Tim ini bertugas menyusun panduan praktis penggunaan bahasa, berkeliling area sekolah untuk memantau penggunaan bahasa sehari-hari, serta memberikan pendampingan personal bagi guru yang masih mengalami kendala bahasa di dalam kelas. Temuan ini diperkuat oleh dokumen portofolio sekolah yang mencakup Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), lembar jadwal monitoring bulanan, serta surat keputusan pengangkatan tim pengembang bahasa sekolah.

Kesiapan guru sebagai ujung tombak pembelajaran bilingual dipelihara melalui program pelatihan yang terencana dan konsisten (Zulfa Kamila et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan guru kelas Ema fauziah mengatakan pihak sekolah mewajibkan seluruh staf pendidik untuk mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) Bahasa Inggris setiap hari Rabu siang setelah jam pulang sekolah. Dalam wadah KKG ini, para guru dilatih oleh instruktur internal maupun eksternal untuk memperlancar pelafalan (*pronunciation*), memperkaya istilah akademis (*classroom language*), serta mendiskusikan strategi penyampaian materi sains dan matematika yang menyenangkan bagi siswa dasar. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program bilingual di MI Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School Sidoarjo berhasil didukung oleh kebijakan sekolah yang kuat, kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, serta program pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan melalui KKG Bahasa Inggris. Dukungan sarana, supervisi rutin, dan pembentukan tim pengembangan bahasa turut memperkuat pelaksanaan program. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program bilingual tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas, tetapi juga oleh komitmen manajemen sekolah dan peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Melalui observasi EF selaku guru koordinator kurikulum mengatakan “program pelatihan harian Rabu ini. Guru-guru terlihat lebih percaya diri dalam memulai pelajaran menggunakan Ketika menjelaskan materi, guru juga aktif menggunakan bahasa tubuh dan alat peraga visual untuk menjembatani keterbatasan kosakata siswa. Studi dokumentasi terhadap draf modul pelatihan KKG, daftar hadir mingguan guru yang terisi penuh, serta foto-foto dokumentasi kegiatan diskusi kelompok guru pada hari Rabu semakin membuktikan bahwa pembinaan kompetensi ini dijalankan secara serius dan berkelanjutan demi menjaga standar kualitas pengajaran” (KG, 5 Mei 2026).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa program bilingual didukung oleh perencanaan yang terstruktur dan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dibuktikan dengan adanya proposal kegiatan English Day, arsip foto interaksi siswa dengan native speaker, serta laporan pengelolaan English Fund yang menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung pengembangan kemampuan bahasa Inggris siswa. Selain itu, dokumentasi sarana sekolah berupa papan mading berbahasa Inggris, poster dwibahasa, dan label nama benda dalam dua bahasa menunjukkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan bilingual yang mendukung pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya hambatan dalam pelaksanaan program bilingual. Analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan jurnal pembelajaran harian memperlihatkan bahwa target materi sering kali tidak tercapai secara optimal karena banyaknya waktu yang digunakan guru untuk menerjemahkan materi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kondisi ini mengurangi waktu yang tersedia untuk kegiatan latihan, diskusi, dan praktik komunikasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan bahasa Inggris siswa yang masih beragam, terutama pada kelas rendah, menjadi salah satu faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasi program bilingual di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi program bilingual di MI Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School Sidoarjo telah berjalan dengan baik dan didukung oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Keberhasilan program ditunjang oleh kebijakan sekolah yang kuat, kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan KKG Bahasa Inggris yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, pembentukan tim pengembangan bahasa, pelaksanaan supervisi rutin, program English Day, interaksi dengan native speaker, dan terciptanya lingkungan sekolah yang kaya akan penggunaan bahasa Inggris turut memperkuat efektivitas pelaksanaan program bilingual.

Namun demikian, implementasi program bilingual masih menghadapi beberapa hambatan, terutama pada jenjang kelas rendah yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang beragam. Keterbatasan pemahaman siswa menyebabkan guru harus menggunakan waktu lebih banyak untuk menerjemahkan materi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sehingga target pembelajaran tidak selalu tercapai secara optimal. Meskipun demikian, berbagai upaya yang dilakukan sekolah melalui pembinaan guru, penyediaan lingkungan bilingual, dan dukungan manajemen yang berkelanjutan menunjukkan bahwa program bilingual memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan guna meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dan prestasi akademik siswa secara berkelanjutan

Faktor pendukung dalam teori behaviorisme menegaskan bahwa proses belajar terbentuk melalui rangkaian stimulus, respons, pembiasaan (conditioning), dan penguatan (reinforcement) yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Dalam konteks penelitian, teori ini terlihat nyata melalui kebijakan kepala madrasah yang secara aktif memberikan stimulus pembelajaran bilingual, seperti penyediaan sarana belajar, supervisi rutin, pembentukan tim pengembangan bahasa, serta pelaksanaan KKG Bahasa Inggris. Lingkungan sekolah juga dirancang sebagai stimulus berbahasa Inggris melalui program English Day, penggunaan poster dan label dwibahasa, serta interaksi dengan native speaker. Stimulus tersebut memunculkan respons berupa meningkatnya keterlibatan guru dan siswa dalam penggunaan bahasa Inggris. Penguatan yang diberikan secara terus-menerus membuat guru semakin percaya diri dalam mengajar menggunakan bahasa Inggris, sementara siswa menjadi lebih terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Hasilnya, perilaku berbahasa Inggris mulai terbentuk sebagai kebiasaan yang menunjukkan keberhasilan proses conditioning sesuai dengan teori behaviorisme.

Pada faktor penghambat, teori behaviorisme menyatakan bahwa perubahan perilaku tidak akan terbentuk secara optimal apabila stimulus yang diberikan belum dapat diterima dengan baik atau penguatan yang diberikan belum cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris siswa yang masih beragam, terutama pada kelas rendah, menyebabkan guru harus lebih sering menerjemahkan materi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kondisi tersebut mengurangi waktu latihan, diskusi, dan praktik komunikasi sehingga proses pembiasaan menggunakan bahasa Inggris belum berlangsung secara maksimal. Akibatnya, respons yang diharapkan berupa kebiasaan menggunakan bahasa Inggris belum terbentuk secara merata pada seluruh siswa. Meskipun demikian, sekolah terus memberikan penguatan melalui pembinaan guru, pelaksanaan English Day, dan penciptaan lingkungan bilingual sebagai upaya meningkatkan efektivitas implementasi program bilingual.

3. Dampak Program Terhadap Siswa

Penerapan bahasa Inggris secara aktif dalam lingkungan sekolah harian membawa pengaruh yang sangat baik terhadap kecakapan berbahasa para siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan para wali kelas, anak-anak yang mengikuti program ini menunjukkan kecepatan yang luar biasa dalam menyerap kosakata asing dan memiliki pelafalan yang lebih natural (Pratiwi, 2025), (Alghamdi & Elyas, 2020). Proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat siswa tidak lagi merasa asing ketika mendengar percakapan atau instruksi dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa kelas V mengaku bahwa mereka lebih mudah memahami dan menggunakan kosakata bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. S¹ menyatakan, "Kami lebih mudah memahami kosakata bahasa Inggris karena setiap hari sering mendengar instruksi guru dalam bahasa Inggris. Lama-kelamaan kami jadi bisa mengerti tanpa harus menerjemahkan ke bahasa Indonesia terlebih dahulu." Selain itu, S² juga mengungkapkan, "Kami senang saat ada kegiatan percakapan sederhana karena bisa menambah kosakata baru dan melatih keberanian untuk berbicara bahasa Inggris". (S^{1,2}

Wawancara, 5 Mei 2026).

Di dalam kelas, melalui observasi peneliti, siswa dapat langsung merespons pertanyaan guru secara spontan tanpa harus berpikir terlalu lama atau menerjemahkannya terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Kemampuan mendengar dan menangkap maksud ucapan ini terbentuk karena siswa setiap hari terpapar oleh kosakata baru melalui komunikasi langsung. Selain itu, pembiasaan ini juga meluas hingga ke luar ruang kelas, di mana siswa secara spontan mulai menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris yang sederhana saat bermain atau menyapa teman-teman mereka di koridor sekolah. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi portofolio sekolah berupa hasil tugas mandiri siswa, rekaman video praktik percakapan harian, serta lembar penilaian kelancaran (*fluency score sheet*) yang menunjukkan kurva peningkatan kemampuan berbicara siswa dari bulan ke bulan.

Dari sisi mental dan kepribadian, program ini berhasil meningkatkan rasa percaya diri anak secara nyata. Berbicara menggunakan bahasa asing di depan umum sering kali menjadi hal yang menakutkan bagi anak-anak usia sekolah dasar. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan wali murid, adanya tugas praktis yang dirancang sekolah secara bertahap berhasil mengikis beban psikologis tersebut. Siswa dibiasakan dengan tugas-tugas komunikatif, seperti membuat rekaman video kegiatan harian di rumah (*vlog harian*) atau tampil dalam acara presentasi kelompok di depan kelas (Zulfa Kamila et al., 2025), (Abdikarimova et al., 2021).

Siswa kelas V juga merasa lebih percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan, memperkenalkan diri, atau melakukan percakapan singkat menggunakan bahasa Inggris di depan teman-teman sekelas. Berdasarkan pengamatan di lapangan, siswa yang awalnya pemalu dan ragu-ragu lambat laun menjadi lebih berani mengekspresikan diri mereka. Siswa tampak sangat aktif berebut mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru tanpa rasa cemas berlebihan akan kesalahan tata bahasa. Proses latihan yang berulang-ulang ini melatih ketangguhan mental siswa sehingga mereka merasa bangga dan tidak canggung lagi ketika harus berbicara di hadapan orang banyak, bahkan saat berinteraksi langsung dengan penutur asli.

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan unjuk bakat, rekaman video penampilan kelompok siswa pada ajang tahunan sekolah, serta lembar evaluasi perkembangan kepribadian anak mengonfirmasi bahwa rasa percaya diri siswa tumbuh secara konsisten berkat ekosistem sekolah yang suportif.



Gambar 4. Kegiatan Native Speaker Siswa dan Performer English

Salah satu bentuk penerapan program bilingual melalui kegiatan pembelajaran bersama native speaker. guru cambridge mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung menggunakan bahasa Inggris sehingga mereka terbiasa mendengar pelafalan yang benar, memahami penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, serta berani merespons percakapan secara spontan. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya mempelajari materi bahasa Inggris secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik berkomunikasi dengan penutur yang fasih sehingga kemampuan berbicara dan kepercayaan diri mereka semakin berkembang.

Selain menghadirkan native speaker, sekolah juga melaksanakan kegiatan English Performer yang diselenggarakan secara rutin setiap hari Jumat dan diikuti secara bergiliran oleh siswa kelas I hingga kelas VI. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (speaking) sekaligus membangun rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris di depan umum. Narasumber menjelaskan bahwa sebelum tampil, siswa terlebih dahulu menyusun teks, berlatih pengucapan, kemudian mempresentasikan materi di hadapan guru dan teman-temannya. Materi penampilan mengacu pada buku English Speaking, namun siswa juga diberi kesempatan untuk mengembangkan materi sesuai kreativitas masing-masing. Selain itu, berbagai tugas pembelajaran, seperti presentasi dan pembuatan vlog, juga menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Dokumentasi kegiatan menunjukkan siswa mengikuti pembelajaran bersama native speaker dan menampilkan presentasi dalam kegiatan English Performer, yang menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dilakukan secara konsisten melalui praktik komunikasi langsung dan penampilan rutin di depan kelas.

Keunggulan dalam penguasaan bahasa ini juga memberikan dampak yang sangat positif terhadap prestasi akademis siswa secara umum. Kemampuan memahami konsep sains dan matematika dalam bahasa Inggris ternyata ikut merangsang cara berpikir logis dan sistematis siswa. Melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, diperoleh data bahwa kemampuan penguasaan bahasa kedua ini membuka peluang akses materi ajar yang jauh lebih luas bagi siswa. Dampak nyata dari hal ini tercermin dari keberhasilan sejumlah siswa MI Ma'arif Ketegan dalam menjuarai berbagai ajang olimpiade matematika dan sains, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional (Minnah, 2022), (Muawanah, 2023), (Alfian et al., 2021).

Kemampuan bilingual ini juga menjadi bekal yang sangat berharga bagi masa depan studi mereka. Hal ini divalidasi oleh dokumen pelacakan alumni (*tracer study*) madrasah yang menunjukkan bahwa mayoritas lulusan sekolah ini memiliki daya saing tinggi sehingga dengan mudah diterima di berbagai sekolah menengah pertama favorit, baik negeri maupun swasta, yang juga menyelenggarakan program kelas bahasa atau kurikulum internasional serupa. Bukti fisik berupa deretan piala di lobi sekolah, sertifikat penghargaan internasional, serta lembar grafik kelulusan siswa ke sekolah favorit menjadi bukti otentik keberhasilan dampak akademik ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program bilingual di MI Ma'arif Ketegan Sidoarjo memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa, terutama dalam penguasaan kosakata, kemampuan memahami instruksi, serta keberanian berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari membantu mereka lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa tersebut secara aktif. Temuan ini didukung oleh hasil observasi yang memperlihatkan keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran serta kemampuan mereka menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana secara spontan. Selain itu, dokumentasi berupa rekaman video, portofolio, dan hasil penilaian berbicara menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri siswa dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, program bilingual masih menghadapi tantangan pada jenjang kelas awal, khususnya terkait kemampuan siswa dalam memahami konsep pembelajaran sekaligus bahasa pengantar yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan bertahap agar pelaksanaan program bilingual dapat berjalan optimal pada seluruh jenjang kelas.

Dalam penerapan program bilingual, teori behaviorisme dan konstruktivisme saling melengkapi dalam membentuk kemampuan berbahasa Inggris siswa. Teori behaviorisme terlihat melalui pembiasaan penggunaan bahasa Inggris yang dilakukan secara berulang, seperti, pembelajaran bersama native speaker, dan kegiatan English Performer. Kegiatan tersebut menjadi stimulus yang diperkuat melalui pemberian pujian, motivasi, dan apresiasi dari guru sebagai bentuk reinforcement, sehingga membentuk kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Sementara itu, teori konstruktivisme tampak pada pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan presentasi, diskusi, pembuatan vlog, dan komunikasi langsung dengan native speaker. Dalam kegiatan tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedua teori tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa Inggris siswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman terhadap instruksi guru, bertambahnya penguasaan kosakata, tumbuhnya rasa percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kemampuan menggunakan bahasa Inggris secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Implementasi program bilingual di MI Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School Sidoarjo telah berjalan secara terencana melalui integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum Cambridge. Keberhasilan program didukung oleh kebijakan sekolah, kepemimpinan kepala madrasah, sarana prasarana yang memadai, serta pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Meskipun masih menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan bahasa siswa pada kelas awal, program ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris, rasa percaya diri, dan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi pembelajaran adaptif, pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif, serta evaluasi program secara berkelanjutan untuk menjaga efektivitas dan keberlanjutan implementasi program bilingual di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13099–13109. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27068>
- Alfian, A., Yusuf, M., & Nafiah, U. (2022). Integrating Islamic values in teaching English: Lessons learned from an integrated Islamic school. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 4(1), 1-11.
- Alghamdi, A. A., & Elyas, T. (2020). The effect of electronic flashcards on EFL students' vocabulary learning: The case of Saudi Arabia. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 1(2), 114-125.
- Astuti, R., Mustofa, M. L., & Nisak, N. M. (2024). Integration of Islamic values into English language teaching in the digital era: Challenges and prospectives. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(1), 26-34.
- Firdaus, M., & Arlis, M. (2026). Kajian Psikologi Dakwah: Penerapan Teori Behaviorisme dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 48–55. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35783>
- Friantary, H. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127.
- Hernanda, V. A., Azzahra, A. Y., & Alfariy, F. (2022). Pengaruh penerapan bahasa Asing dalam kinerja pendidikan. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(2), 287-292.
- Ismayilli, T. (2025). Developing Students Verbal Communication Skills and Speech Etiquette in English Language Teaching. *Scientific Work International Scientific Journal*, 19(1), 22-26.
- Kamila, A. Z., Wahida, H. M., Sabrina, A. P., Wijayanti, D. N., Nabilah, A. Z., Rasyidah, A., & Widagdo, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Bilingual di Sekolah Dasar: Telaah Metode, Teknik, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15302-15306.
- Kenargi, K. M., & Sanjiwani, A. A. S. (2025). Behaviorisme dalam Pembelajaran: Teori, Tokoh dan Aplikasinya. *PsyEcho Journal of Psychology*, 2(2), 21-25.
- Minnah, A. T. (2022). Pengelolaan program bilingual dalam pengembangan citra positif di Madrasah Ibtidaiyah Maslakul Huda Paciran Lamongan. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 292-306.
- Muawanah, S. (2023). Manajemen program sekolah bilingual tingkat Sekolah Dasar Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 645-656.
- Ng, E. (2015). Bilingualism, biliteracy and cognitive effects: A review paper. *University of Sydney papers in TESOL*, 10.

- Pratiwi, Q. R. A. (2025). Penerapan Bahasa Asing Di SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Puteri. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 795-809.
- Primantiko, R., Iswan, I., & Rahayu, D. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 266-273.
- Setiawan, B. (2022). *Bilingualisme pada Anak Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209-228.
- Wati, S. O., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Aplikasi Teori Konstruktivisme dalam Konteks Pengajaran Bahasa Asing. *Journal of Education Research*, 4(4), 2480-2485.
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9.